

TAFSIR HIKAYATI DAN PERJUANGAN SUCI DI ACEH

Studi Atas Hikayat Prang Sabi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhli, S.Ag.
NIM : 19200013009
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk sumber tertentu. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap menerima sanksi hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Fadhli, S.Ag.

NIM. 19200013009

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhlí, S.Ag.

NIM : 19200013009

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi.

Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima
ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 3 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Fadhlí, S.Ag.

NIM. 19200013009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-321/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : **TAFSIR HIKAYATI DAN PERJUANGAN SUCI DI ACEH**
Studi Atas Hikayat Prang Sabi

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FADHLI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19200013009
Telah diujikan pada : Jumat, 25 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 60e81f842326b



Penguji II

Dr. Munirul Ikhwan
SIGNED

Valid ID: 60e817091242f



Penguji III

Dr. Mohammad Habib, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 60e6e1560527c



Yogyakarta, 25 Juni 2021

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 60ebf5db52410

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
 Direktur Pascasarjana
 UIN Sunan Kalijaga
 Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

Tafsir Hikayati dan Perjuangan Suci di Aceh: Studi Atas Hikayat Prang Sabi
 yang ditulis oleh :

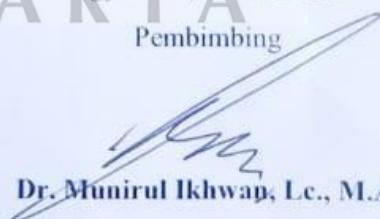
Nama	:	Fadhl, S.Ag.
NIM	:	19200013009
Jenjang	:	Magister (S2)
Prodi	:	<i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Magister of Art (M.A.)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Juni 2021

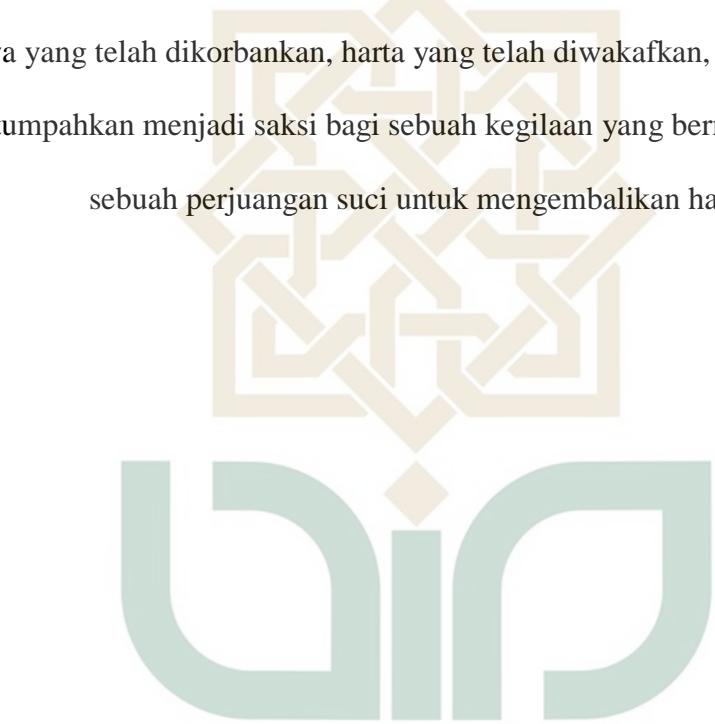
Pembimbing


Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.

PERSEMBAHAN

Untuk para syuhada yang telah berjuang demi kedaulatan Aceh Darussalam.

Nyawa yang telah dikorbankan, harta yang telah diwakafkan, dan darah yang telah ditumpahkan menjadi saksi bagi sebuah kegilaan yang bernama *Prang Sabi*; sebuah perjuangan suci untuk mengembalikan harga diri!



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan gagasan tafsir hikayati dalam Hikayat Prang Sabi karya Teungku Chiek Pante Kulu. Hikayat Prang Sabi memiliki pengaruh besar dalam mendorong rakyat Aceh untuk terjun ke medan perang melawan pemerintah kolonial Belanda. Pengaruh Hikayat Prang Sabi selain terletak pada isinya yang merupakan penafsiran terhadap ayat-ayat suci Al-Quran, juga terletak pada model penyampaianya yang menggunakan instrumen hikayat. Dua hal tersebut memiliki sentimen khusus dalam kebudayaan Aceh. Perkawinan antara agama dan budaya dalam bentuk tafsir hikayati telah berhasil mempengaruhi psikologi alam bawah sadar orang Aceh untuk berjihad dan rela mati syahid dengan iming-iming imbalan surga.

Konsepsi jihad dalam Hikayat Prang Sabi merupakan perpaduan gagasan tentang perang bersenjata, kepemimpinan, dan harta. Tiga unsur ini mengerucut kepada dua pilihan: hidup mulia atau mati syahid. Hikayat Prang Sabi menjabarkan tiga unsur di atas menggunakan tafsir hikayati dengan pola penafsiran yang beragam. Tafsir hikayati tidak menyingkap nilai-nilai kesusastraan yang terkandung di dalam Al-Quran, melainkan penjabaran atas makna-makna Al-Quran dengan bahasa yang sastrawi untuk merespon realitas sosial dengan cara kritis dan kontekstual.

Tafsir hikayati menunjukkan ciri khas dari suatu penafsiran atas Al-Quran yang berpedoman pada kaidah-kaidah sastra hikayat Aceh yang memiliki ketentuan rima dan ritmenya yang padu. Berdasarkan keterpaduan tersebut, Hikayat Prang Sabi berhasil menjadi simbol perlawanan orang Aceh dan membuat mereka “gila” dalam menghadapi Belanda yang diidentifikasi sebagai *kaphe*. Sastra perlawanan ini menjadi senjata moril bagi mereka yang berperang sehingga gaya berperang dengan kegilaan tersebut mendapatkan julukan dari Belanda dengan istilah *Atjeh-moorden*.

Tafsir hikayati menyerap unsur-unsur budaya lokal yang akrab dengan audiens untuk menjembatani antara teks dan pembaca. Penggunaan simbol-simbol dan nama-nama yang telah hidup di dalam masyarakat serta *setting* tempat yang bernuansa tropis dan agraris merupakan bagian dari upaya *framing* dan strategi propaganda yang dilakukan oleh pengarang dalam penafsiran atas ayat Al-Quran. Penggiringan ini dimanfaatkan untuk menghidupkan imajinasi tentang musuh dan nalar jihad orang Aceh dalam merespon kolonialisme Belanda.

Keywords: Hikayat Prang Sabi, Tafsir Hikayati, Perang Suci, Aceh,

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan sebuah karya tulis. Skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ڏ	ڙa	ڙ	zet (dengan titik di atas)
ڦ	ra‘	R	Er
ڙ	Zai	Z	Zet
ڦ	Sin	S	Es
ڦ	Syin	Sy	es dan ye
ڦ	ڦad	ڦ	es (dengan titik di bawah)
ڦ	ڦa	ڦ	de (dengan titik di bawah)
ڦ	Z	ڙ	te (dengan titik di bawah)
ڦ	‘ain	‘	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	fa‘	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	wawu	W	We
هـ	ha’	H	H
ـ	hamza h	,	apostrof
يـ	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al- auliyā'</i>
----------------	---------	--------------------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاةالفطرة	Ditulis	<i>Zakāt al- fītrah</i>
------------	---------	-----------------------------

D. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

FATHAH + ALIF جاہلیة	ditulis ditulis	Ā Ja <i>hiliyah</i>
FATHAH + YA'MATI تنسی	ditulis ditulis	Ā <i>Tansā</i>
FATHAH + YA'MATI کریم	ditulis ditulis	Ī <i>Karīm</i>
DAMMAH + WAWU MATI فروض	ditulis ditulis	Ū <i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

FATHAH + YA' MATI 	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
FATHAH + WAWU MATI 	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antu</i> <i>m</i>
أَعْدَتْ	Ditulis	<i>u'idat</i>
لَشْنَشْكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in</i> <i>syakart</i> <i>um</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam yang diikuti huruf *Qamariyah* maupun *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-</i> <i>Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-</i> <i>Qiyas</i>

السماء	Ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوالفروض	Ditulis	<i>Žāwi al- furūd</i>
اهمالسنة	Ditulis	<i>ahl al- sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Untuk Allah segala puji / Bagi Nabi semua cinta

Serta seluruh umat nabi / Allah beri balasan surga

Hikayat Prang Sabi yang dulu saya kenal adalah sebuah tembang lagu yang dinyanyikan oleh beberapa musisi Aceh seperti Cut Niken, Nyawoung, Imum Jhon, dan Joel Pase. Mendengarkan alunannya membuat hati ikut memberontak. Barangkali itu alasannya mengapa lagu tersebut sering dijadikan sebagai salah satu lagu penggiring dalam aksi-aksi demonstrasi oleh gerakan sipil di Aceh. Di samping itu, Hikayat Prang Sabi yang dulu Saya tahu juga sempat dipentaskan dalam bentuk aksi teatrikal di beberapa panggung seni untuk menggambarkan betapa heroiknya pejuang Aceh tempo dulu saat melawan kolonial-imperialisme Belanda.

Begitulah Hikayat Prang Sabi yang Saya kenal, tapi itu dulu. Sampai suatu ketika pada pertengahan tahun 2016, di sebuah asrama mahasiswa Aceh Yogyakarta, saya mengakses sebuah website yang berisi banyak koleksi digital buku bertema Aceh. Di website itulah saya mengunduh Hikayat Prang Sabi. Saat itu saya hanya menemukan naskah Hikayat yang ditulis ulang oleh Abdullah Arif dan sudah ditransliterasikan ke huruf latin. Isi daripada naskah itu lebih banyak dari yang semula saya bayangkan. Puluhan halaman jumlahnya, jauh melampaui imajinasi saya tentang Hikayat Prang Sabi.

Setelah membaca naskah tersebut, saya menyadari ternyata naskah itu hanya memuat satu kisah dari empat jumlah keseluruhannya. Satu kisah memuat puluhan halaman, tentu saja jika dikumpulkan secara keseluruhan akan lebih banyak dari itu. Pada titik inilah saya berkesimpulan bahwa Hikayat Prang Sabi yang dulu saya kenal bukanlah Hikayat Prang Sabi karangan Teungku Chiek Pante Kulu yang sering diagung-agungkan itu. Ini menjadi pukulan telak dan tonggak penting yang mendorong saya untuk mencari lebih banyak informasi tentang Hikayat legendaris tersebut.

Selama proses pencarian tersebut, saya menemukan banyak naskah Hikayat Prang Sabi dari berbagai versi. Hal ini membuat rasa penasaran saya semakin berkecamuk. Ketertarikan pada Hikayat Prang Sabi ikut mendorong saya untuk menelitiinya lebih mendalam. Sejak saat itu saya konsep mempelajarinya. Dalam beberapa kesempatan saya mengajak beberapa rekan untuk belajar bersama dan mendiskusikannya di dalam ruang yang lebih besar.

Saat melanjutkan studi, tepatnya pada tahun 2019, saya memutuskan untuk menjadikan Hikayat Prang Sabi sebagai topik penelitian saya untuk tesis dan disertasi. Untuk penelitian ini, saya memilih naskah Abdullah Arif yang lainnya, naskah lengkap yang bertulisan Arab Jawoe. Dalam naskah ini terdapat beberapa perbedaan dengan naskah yang dikoleksi Ali Hasjmy. Wajar, penggandaan naskah pada masa itu dilakukan secara manual, tidak seperti sekarang yang serba

menggunakan mesin. Namun perbedaan naskah itu tidak mengurangi prinsip dan gagasan utama dalam Hikayat Prang Sabi.

Saat tulisan ini hadir di tangan pembaca, penelitian saya mengenai Hikayat Prang Sabi sudah menemukan titik terang, paling tidak untuk topik yang menjadi fokus kajian saya, yakni Tafsir Hikayati. Penulisan ini telah melalui proses yang cukup panjang. Banyak hal yang terkuras; tenaga, waktu, pikiran, dan yang paling sulit adalah persahabatan. Penelitian ini memang telah menuntut perhatian lebih. Ia banyak menyita waktu saya bersama teman-teman. Waktu lebih sering dihabiskan dalam pergulatan dengan bacaan-bacaan yang mengeritingkan bulu mata. Untuk itu saya memohon maaf kepada pihak-pihak yang merasa dirugikan atas kata yang tumpah, perilaku yang salah, dan sikap yang tak tentu arah.

Banyak yang telah membantu saya selama proses pengkajian ini, baik yang hadir dalam bentuk fisik maupun yang secara tidak langsung telah memberikan inspirasi untuk saya berfikir. Saya ingin berterima kasih kepada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempertemukan saya dengan orang-orang yang berpengaruh dalam dunia intelektual saya. Prof. Dr. Al Makin M.A., Prof. Noorhaidi Hasan, M.Phil., M.A., Ph.D., Prof. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag., Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A., Ahmad Rafiq Ph.D., Najib Kailani Ph.D., Dr. Nina Mariani Noor, M.A., Dr. Moh Nur Ichwan, M.A., dan seluruh civitas akademik yang telah berjasa mengajar selama studi di UIN Sunan Kalijaga.

Secara khusus dan spesial saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada mentor saya, Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. Saya berdiskusi banyak hal dengannya selama penulisan karya ini. Ia membaca detail seluruh tulisan saya dari awal sampai akhir. Kritik, saran, masukan dan pertanyaan-pertanyaan detail tentang Hikayat Prang Sabi yang selama ini abai di mata saya ternyata menjadi sangat penting untuk membangun argumen dalam penelitian ini. Begitulah, sebagai outsider bagi Hikayat Prang Sabi, mentor saya ini berhasil melengkapi kekurangan dan bias saya sebagai peneliti insider bagi Hikayat Prang Sabi. Darinya saya mendapatkan banyak saran dan masukan yang tidak terpikirkan sebelumnya karena subjektivitas saya, ternyata hal itu kemudian menjadi sangat menarik jika ditelaah lebih mendalam.

Pada akhirnya, ucapan terima kasih saya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan karya ini. Saya berdoa semoga semua kontribusi, baik secara sadar maupun dengan cara tidak sengaja, yang telah diberikan mendapatkan balasan yang baik oleh Yang Maha Kuasa. Saya berharap karya ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan pengetahuan dalam dunia tafsir dan studi ke-Aceh-an. Saya menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran dari semua pihak akan sangat berguna untuk perbaikan selanjutnya.

Yogyakarta, 6 Juni 2021

Fadhl

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS... Error! Bookmark not defined.	
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xv
PERSEMBERAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teori.....	18
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II HIKAYAT PRANG SABI DAN POTRET PERJUANGAN RAKYAT ACEH	35

A. Hikayat Prang Sabi	36
1. Lahirnya Hikayat Prang Sabi.....	36
2. Sumber Rujukan dan Konten Hikayat Prang Sabi	44
B. Ulama dan Perjuangan Suci di Aceh	54
1. Kedudukan Ulama dalam Struktur Sosial Aceh	54
2. Pengaruh Hikayat Prang Sabi dalam Perjuangan Aceh.....	58
C. Tafsir Hikayati dalam Hikayat Prang Sabi	66
1. Tafsir Hikayati : Corak Tafsir Sastra Kritis-Kontekstualis	67
2. Tafsir Hikayati dalam Perlawanan Kolonialisme di Aceh	76
BAB III PENUTUP	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	105
CURRICULUM VITE.....	128

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hal yang cukup mengherankan Belanda di masa kolonial-imperialismenya di Aceh adalah mengapa orang Aceh tidak pernah mau mundur dari medan peperangan. Bahkan dengan senjata dan alat peperangan yang tidak memadai dapat dikatakan bahwa orang Aceh seperti orang yang sedang menyerahkan nyawanya ke tangan musuh. Hal inilah yang membuat Belanda kemudian memberikan sebuah istilah yang cukup fenomenal, Aceh Moorden : *Aceh Pungo!*¹

Kegelisahan Belanda ini dijelaskan dengan baik oleh Snouck Hurgronje selaku penasehat pemerintah Hindia Belanda. Hurgronje mengatakan "*De Achehers gevoelig te slaan en zon hun superioriteitswaan teontnemen.*"² (Orang-orang Aceh harus dipukul sesakit-sakitnya dan sepedih-pedihnya sehingga melukai badan dan perasaannya untuk menghancurkan perasaan harga diri mereka yang tinggi itu). Orang Aceh merasa dirinya sangat mulia. Menganggap dirinya lebih mulia dari *kaphe* (kafir) Belanda. Identitas keislamannya dipandang lebih tinggi dari *kaphe-kaphe* yang

¹ *Aceh Moorden* (Belanda) atau *Aceh Pungo* (Aceh) adalah Aceh Gila. Ini adalah pengakuan serdadu belanda dalam menggambarkan kenekatan dan kegilaan orang Aceh dalam berperang membela agama Allah dan tanah airnya dari rongrongan kolonial-imperialisme Belanda. Mengenai hal ini, secara khusus telah dikupas oleh David Kloos, "A Crazy State : Violence, Psychiatry, and Colonialism in Aceh, Indonesia. ca. 1910-1942," *Brill* 170, no. 1 (2014). Lihat juga Eric Eugene Morris, *Islam And Politics In Aceh : A Study of Center-Periphery Relations in Indonesia* (Michigan: University Microfilms International, 1983). 59

² Snouck Hurgronje, *De Achehers*, 1906.

sedang berusaha untuk menjajah. Mereka selalu merasa diri tinggi (*superiority complex*), maka untuk mengalahkannya jatuhkanlah harga diri mereka, permalukan mereka sampai mereka merasa hina (*inferiority complex*).³

Sejak dahulu sentimen keislaman memang sudah cukup melekat pada identitas Aceh. Konstruksi sosial di Aceh didominasi atas dasar spirit Islam. Islam di Aceh telah menyatu menjadi sebuah pandangan hidup dalam aktivitas sosial. Peran Islam dalam perjuangan melawan kolonialisme tergambar dalam salah satu instrument perlawanan: Hikayat Prang Sabi. Instrument perlawanan ini mengkombinasikan antara agama dan budaya. Al-Quran selaku kitab suci umat Islam diterjemahkan dalam bentuk hikayat yang lebih akrab dengan kebudayaan Aceh.

Hikayat Prang Sabi adalah sebuah karya sastra perang yang ditulis oleh Teungku Chiek Pante Kulu untuk melawan pendudukan Belanda di Aceh. Di dalamnya dikisahkan bagaimana seharusnya Aceh bersikap sebagai bangsa yang berdaulat dalam menghadapi intervensi dan pendudukan pihak asing atas tanahnya. Spirit anti kolonial menjadi ruh dasar dalam Hikayat Prang Sabi. Hikayat Prang Sabi adalah syair tentang *jihād fī sabīlillāh* (perang suci). Hikayat ini telah berjasa dalam upaya mengusir penjajah dari pendudukannya di Nusantara khususnya di Aceh. Dengan begitu secara tidak langsung hikayat ini juga telah berjasa bagi terbentuknya negara Indonesia.

Beberapa sarjana yang mengkaji Hikayat Prang Sabi cukup membantu dalam melacak dan memahami Hikayat tersebut dalam konteks kolonialisme. Apa yang

³ Hasan Muhammad Tiro, *Atjeh Bak Mata Donja* (New York: Institute Atjeh, 1968). 6

dilakukan oleh H.T Damsté dalam kajiannya mengenai Hikayat Prang Sabi adalah bagian dari upaya untuk memaparkan data awal mengenai eksistensi dari hikayat tersebut.⁴ Damsté terlihat objektif dalam pemaparan data yang didapatkannya, dapat dikatakan ia merupakan peneliti dari outsider yang cukup senior dalam menyuarakan Hikayat Prang Sabi kepada publik. Damste telah memperkenalkan Hikayat Prang Sabi saat orang Aceh sendiri sedang sibuk di medan peperangan. Peneliti outsider yang serupa juga dilakukan oleh Snouck Hurgronje, hanya saja Hugronje lebih kepada kerja-kerja untuk kepentingan kolonial dalam memahami sosial-antropologi di Aceh.⁵

Tidak sedikit dari para sarjana yang mendudukkan Hikayat Prang Sabi sebagai karya sastra agung yang telah berjasa dalam perang Aceh. Ali Hasjmy misalnya yang berani menyejajarkannya dengan Ilias Odyssea.⁶ Baginya, Hikayat Prang Sabi adalah alasan mengapa Aceh mampu bertahan dalam peperangan kolonial dalam waktu yang lama. Hal yang senada juga diutarakan oleh Ibrahim Alfian⁷ dan Imran Teuku Abdullah.⁸ Keduanya melihat Hikayat Prang Sabi sebagai sebuah karya yang memiliki pengaruh besar dalam perang dan perlawanannya terhadap Belanda.

⁴ H.T. Damsté, *Hikayat Prang Sabi, Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 1928.

⁵ Snouck Hurgronje, “The Achehnese” II (1906): 405.

⁶ Ali Hasjmy, *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

⁷ Ibrahim Alfian, *Sastran Perang: Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabil* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992). Lihat juga Ibrahim Alfian, “Verandah of Violence,” in *Verandah of Violence*, 2006., Ibrahim Alfian, “Aceh Sultanate Under Sultan Muhammad Daudsyah and The Dutch War,” in *Profile of Malay Culture: Historiography, Religion and Politics*, ed. Sartono Kartodirjo (Ministry of Education and Culture Directorate General of Culture, 1976).

⁸ Imran Teuku Abdullah, “Hikayat Perang Sabi Satu Bentuk Karya Sastra Perlawanannya,” *Hikayat Perang Sabi Satu Bentuk Karya Sastra Perlawanannya*, 2009.

Kajian terhadap aspek sastra memang telah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti, khususnya para peneliti lokal karena kedekatannya secara emosional dan hidup dalam kebudayaan yang sama.

Agaknya apa yang dilakukan oleh Amirul Hadi sedikit berbeda dari kebanyakan peneliti lokal lainnya. Ia lebih fokus mengkaji pada konten yang terdapat dalam hikayat ketimbang mengeksplorasi aspek sastrawi di dalamnya. Terlihat dari kajiannya tentang makna jihad yang terdapat di dalamnya.⁹ Hal yang seperti ini menjadi khas daripada peneliti-peneliti kontemporer. Beberapa peneliti lainnya kemudian mengembangkan kajian tersebut dalam pembacaan yang lebih bervarian. Peneliti kontemporer cenderung mengembangkan kajian dalam bentuk yang lebih konseptual. Artinya, konsep-konsep yang terdapat di dalam hikayat ditelusuri lebih mendalam dengan menggunakan teori dan pendekatan yang beragam.

Meskipun demikian, keberpengaruhannya Hikayat Prang Sabi pada dasarnya tidak hanya dirasakan oleh peneliti-peneliti lokal. Peneliti asing juga tidak sedikit yang menaruh perhatiannya pada Hikayat Prang Sabi. Kecenderungan mereka dalam mengkaji Hikayat Prang Sabi lebih bervarian. Selain Damste dan Snouck Hurgronje, peneliti asing tertarik melihat bagaimana hikayat ini dapat menggerakkan manusia untuk berperang. James T. Siegel dengan gamblang menggambarkan Hikayat Prang Sabi yang berperan dalam menghipnotis orang Aceh untuk berperang melawan Belanda. Ia melihat peran kitab suci di dalamnya cukup dominan dalam

⁹ Amirul Hadi, “Exploring Acehnese Understandings of Jihad: A Study of the Hikayat Prang Sabi,” in *Mapping the Acehnese Past*, 2011, 183–197.

mengerakkan manusia untuk berperang.¹⁰ Tentu saja itu terbangun atas dasar janji-janji tuhan bagi mereka yang mati syahid.

Kajian propaganda yang didalami oleh Eric Eugene Morris memotret strategi penggunaan bahasa tertentu dalam Hikayat Prang Sabi. Menurutnya, kemunculan ulama dalam mengerakkan Prang Sabi karena kekosongan kekuasaan. Ia berargumen bahwa ulama Aceh yang dulunya akrab dengan literatur Arab sengaja meninggalkan bahasa Arab dan Melayu dalam mengarang Hikayat Prang Sabi. Penggunaan bahasa Aceh tidak lain adalah agar semua orang dapat mengerti pesan yang terdapat di dalamnya. Dengan begitu, pesan hikayat yang menjanjikan kemegahan surga bagi mereka yang mati syahid dapat tersampaikan dengan baik kepada semua audiens.¹¹

Hikayat Prang Sabi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas sebagai spirit perlawanan terhadap kolonialisme Belanda dan membangkitkan semangat peperangan melawan *kaphe-kaphe* Belanda.¹² Maka tidak heran ketika motif ini diketahui oleh Belanda Hikayat Prang Sabi menjadi “buku

¹⁰ James T. Siegel, *The Rope of God., Man* (Barkeley and Los Angeles: University of California Press, 1969). 74-77

¹¹ Eric Eugene Morris, *Islam And Politics In Aceh : A Study of Center-Periphery Relations in Indonesia*. 58

¹² Ada hal yang cukup menarik melihat pandangan Paul van't Veer sebagai outsider terkait hal ini. Ia mengatakan hikayat prang itu berbentuk buku-buku kecil, ditulis dengan tangan serta bergambar-gambar. Teks-teks seperti ini penuh dengan gugahan semangat untuk turut serta dalam perjuangan dan keterangan-keterangan praktis tentang cara-cara bertempur, yang ada kalanya mengarah-arah pada ajaran-ajaran gerilya Mao Tse-tung. Selengkapnya lihat Paul Van't Veer, *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje* (Jakarta: Grafiti Press, 1985). 92

merah” yang terlarang.¹³ Orang yang memiliki Hikayat Prang Sabi akan ditangkap. Mereka yang kedapatan menyimpan Hikayat Prang Sabi akan dilenyapkan, karena ia akan menjadi racun yang membangkitkan semangat dan spirit nasionalisme untuk melawan kekuatan kolonial-imperialisme Belanda.

Teungku Chiek Pante Kulu tidak menuliskan kitab tafsir sebagaimana dalam pemahaman tradisional. Tetapi Hikayat Prang Sabi yang ditulis olehnya memuat pesan-pesan Al-Quran yang dapat menggerakkan jiwa.¹⁴ Narasinya mampu mempengaruhi psikologi alam bawah sadar banyak orang sehingga terjadinya perlawanan. Dengan begitu karyanya yang berupa karya sastra perang telah ikut mengambil peran kitab tafsir pada umumnya yang memiliki nilai spiritualitas yang tinggi. Naskah hikayat ini bukan saja beredar dalam kalangan orang Aceh, tetapi juga telah menjangkau daerah-daerah lain di Kepulauan Nusantara seperti di Palembang, Padang dan lain-lain.¹⁵ Hal ini menunjukkan pengaruhnya yang sangat luar biasa sehingga ia layak diteliti lebih mendalam.

Hikayat Prang Sabi adalah penafsiran al-Quran yang dikemas dalam bentuk karya sastra perang (*epic-poetry*). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak pernah terlepas dari al-Quran. Al-Quran telah menjadi nilai inti (*core value*) yang tak

¹³ Edwin Wieringa, “The Dream of the King and the Holy War Against the Dutch: The Kôteubah of the Acehnese Epic, Hikayat Prang Gômpeuni,” *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 61, no. 2 (1998): 299–308. Lihat juga H.T. Damsté, *Hikajat Prang Sabi*, (*Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, vol. 84, 1928). 545

¹⁴ H.C. Zentgraaff, *Aceh*, Terj Firdaus Burhan (Jakarta: Depdikbud, 1982). 381

¹⁵ Lihat Hasjmy, *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Aggressi Belanda*. 51

terpisahkan dari spirit di dalamnya. Meskipun sebagai sebuah karya sastra perang, Hikayat Prang Sabi tidak hanya menafsirkan ayat-ayat tentang jihad, tetapi juga menjelaskan tentang konsep kepemimpinan dan kepemilikan harta dalam konteks peperangan.

Hikayat Prang Sabi bisa juga digolongkan ke dalam interpretasi estetis terhadap al-Quran. Interpretasi estetis disini adalah gaya pembacaan bercorak sastrawi yang khas dalam kebudayaan Aceh. Kata hikayat sendiri merujuk kepada makna narasi cerita yang berbentuk nazam dan bersajak.¹⁶ Hikayat dalam Kebudayaan Aceh berbentuk karangan puitis yang barisnya terdiri dari beberapa suku kata dan memiliki persamaan bunyi di akhir baris. Penulisan baris-baris dalam hikayat tersebut biasanya bergandengan, tidak terpisah ke dalam bait-bait.¹⁷

Pendekatan yang seperti ini juga pernah digunakan oleh Amer Latif dalam melakukan pembacaan hermeneutis terhadap nilai dan spirit Quranic dalam puisi-puisi Jalaluddin Rumi.¹⁸ Rumi tidak pernah menulis kitab tafsir secara khusus, tapi apa yang diteliti oleh Amer Latif adalah pandangan hermeneutis Rumi dalam bentuk karya sastranya. Rumi terkenal dengan syair dan puisi-puisinya yang memiliki ruh-ruh sufistik yang kuat seperti yang tertuang dalam *fīhi mā fīhi* dan *maṣnawī*-nya.

¹⁶ Aboe Bakar dkk, *Kamus Aceh Indonesia I* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1985). 290

¹⁷ Mahjiddin Jusuf, *Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh* (Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1995). xiv

¹⁸ Selengkapnya lihat Amer Latif, *Qur'anic Narrative and Sufi Hermeneutics: Rumi's Interpretations of Pharaoh's Character* (Disertasi Stony Brook University, 2009).

Maka pandangan-pandangan hermeneutis inilah yang coba dibaca oleh Latif terutama terkait pandangan Rumi tentang karakter Fir'aun.

Membaca Hikayat Prang Sabi saat ini mengharuskan kita memahami perkembangan konteks sosial-politik pada saat ia ditulis. Secara geopolitik pembaca juga penting mengetahui kepada siapa karya sastra perang ditujukan, mencakup bagaimana kebudayaan dan tingkat peradabannya. Disinilah pendekatan hermeneutik dibutuhkan untuk melakukan pembacaan yang lebih mendalam agar mendapatkan makna dan tujuannya yang komprehensif. Hermeneutika memang sangat memungkinkan untuk pembacaan karya-karya sastra. Perpaduan interpretasi Al-Quran dengan bahasa estetika yang tinggi dalam Hikayat Prang Sabi mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang lebih serius.

Melalui penelitian ini, penulis mencoba membaca Hikayat Prang Sabi dalam kerangka “tafsir estetis” atau lebih tepatnya “tafsir hikayati”. Tafsir hikayati sebagai model pembacaan kritis atas Al-Quran pada masa perjuangan melawan kolonialisme adalah suatu hal yang baru yang perlu ditelusuri lebih mendalam. Interpretasi ulama-ulama lokal di Nusantara, khususnya yang merespon langsung kondisi sosial dan kegelisahan dalam masyarakat, masih sangat kurang minat kajiannya. Padahal narasi yang dibangun di atasnya mampu bersaing dan setara dengan ulama-ulama lainnya. Maka dari itu penelitian ini akan berkontribusi untuk melihat relasi antara kitab suci yang dihadirkan dalam bentuk hikayat dan resepsi masyarakat atas Hikayat tersebut.

Dengannya, penelitian ini dapat mengisi kekosongan dan kesepian minat penelaahan atas literatur-literatur *local scholar* di Nusantara.

B. Rumusan Masalah

Penjelasan mengenai latar belakang di atas, mendorong peneliti untuk menjawab beberapa persoalan krusial yang kiranya penting untuk mengisi diskursus keilmuan dalam ranah studi Islam. Adapun persoalan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penulis Hikayat Prang Sabi menghadirkan tafsir al-Quran dalam bentuk hikayat? Aspek estetis-hermeneutis apa yang dapat kita gambarkan dari Hikayat Prang Sabi?
2. Bagaimana pola penafsiran al-Quran dalam Hikayat Prang Sabi? Sumber-sumber apa yang dipakai oleh penulis Hikayat Prang Sabi dalam menulis hikayat tersebut?
3. Sejauh mana Hikayat Prang Sabi berperan dalam mempengaruhi perang-perang suci di Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan menawarkan gagasan “tafsir hikayati” yang terdapat di dalam Hikayat Prang Sabi. Selama ini model dan pola penafsiran Al-Quran didominasi oleh bentuk-bentuk tradisional seperti yang umum diketahui oleh publik. Kitab tafsir yang diketahui publik adalah karya-karya yang telah banyak beredar dengan berbagai bentuk seperti *tafsīr bi al-ma’tsūr*, *tafsīr bi al-ra’yi*, *tafsīr tahlīlī*,

mauḍū’ī, isyārī, bayānī, adābī-ijtimā’ī dan lain sebagainya. Dengan ini penulis akan memperkenalkan corak penafsiran yang langka dari Hikayat Prang Sabi yakni tafsir hikayati. Paling tidak kita dapat mengetahui bagaimana gambaran bentuk dan pola penafsiran Al-Quran yang terdapat di dalam Hikayat Prang Sabi.

Tafsir hikayati atau tafsir estetis merupakan bagian dari khazanah tradisi keagamaan di Aceh. Tradisi hikayat sudah menjadi kebudayaan yang melekat dalam identitas Aceh. Sehingga kehadiran Hikayat Prang Sabi di tengah masyarakat dengan perpaduan antara kitab suci Al-Quran dan hikayat (agama dan budaya) mampu mempengaruhi psikologi masyarakat secara efektif dan sukses mendorong orang Aceh untuk terjun ke medan peperangan. Bahkan ketika peperangan sudah berjalan secara sporadis tanpa komando pusat, Hikayat Prang Sabi dapat menjadi “komandan” tak terlihat dalam perang Aceh.

Selain alasan di atas, Pada dasarnya penulis hendak membuktikan bahwa Hikayat Prang Sabi tidak hanya berbicara tentang jihad untuk berperang saja. Ada kegelisahan dalam diri penulis di tengah minimnya akses informasi terkait Hikayat Prang Sabi. Kegelisahan yang penulis maksud adalah adanya pengarusutamaan narasi jihad berperang sebagai nilai tunggal dari Hikayat Prang Sabi. Penulis hendak membuktikan ada berbagai aspek lainnya yang menjadi *core value* dari hikayat tersebut. Dengan adanya beberapa nilai inti darinya, hikayat tersebut dapat terus hidup dalam konteks kekinian meskipun tanpa adanya peperangan.

Menurut penulis, jika Hikayat Prang Sabi hanya dibatasi sebagai sastra perang maka ia akan kehilangan ruang aktualisasinya di masa kini karena hari ini perang di Aceh sudah tidak ada lagi. Maka dari itu, penting bagi kita untuk meneropong sisi lainnya sebagai sebuah kitab tafsir yang juga mengandung ajaran-ajaran tentang menafkahkan harta di jalan Allah dan konsep kepemimpinan ideal bagi manusia Aceh.

D. Tinjauan Pustaka

Diskursus mengenai Hikayat Prang Sabi menarik perhatian berbagai peneliti, dari peneliti lokal sampai mancanegara. Hikayat Prang Sabi memang menjadi primadona dalam masa perang Aceh melawan Belanda. Ia adalah saksi bisu terhadap berbagai kejadian masa lalu yang tercatat rapi dalam memori sejarah. Sehingga para sarjana mengkajinya dari berbagai macam perspektif keilmuan, baik dari segi agama dan budaya maupun dari segi politik dan ilmu sosial lainnya. Dalam perjalanan sejarah, para peneliti kontemporer mengembangkannya dalam bentuk kerangka konseptual yang lebih bervariasi.

Peneliti Hikayat Prang Sabi patut bersyukur atas apa yang telah ditinggalkan H.T. Damsté. Ia termasuk peneliti senior yang melakukan kajian awal dalam memperkenalkan Hikayat Prang Sabi ke pentas dunia.¹⁹ Sebagai peneliti *outsider*, ia cukup objektif dalam memaparkan data. Damste meneliti Hikayat Prang Sabi saat orang Aceh sendiri sedang sibuk berjuang di medan perperangan. Peneliti *outsider*

¹⁹ H.T. Damsté, *Hikayat Prang Sabi, Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 1928.

yang serupa juga dilakukan oleh Snouk Hurgronje, hanya saja Hurgronje lebih kepada kerja-kerja untuk membantu kepentingan kolonial dalam upaya memahami sosial-antropologi di Aceh.²⁰

Catatan-catatan mengenai Hikayat Prang Sabi juga terdapat dalam karangan-karangan penulis outsider lainnya seperti H.C. Zentgraaf²¹ dan Paul Van't Veer.²² Mereka menulis laporan perang untuk menyorong kegigihan orang Aceh yang salah satu sebabnya adalah karena pengaruh Hikayat Prang Sabi. Hikayat Prang Sabi bagi mereka seperti medan magnet yang mampu menarik orang Aceh untuk rela mertaruhkan nyawanya di medan perang. Sebagai catatan sejarah, mereka hendak merekam jalannya perang Aceh sampai dengan meletusnya perang dunia kedua.

Hikayat Prang Sabi juga sempat dicermati dari aspek strategi propaganda. Meskipun singkat, Eric Eugene Morris berhasil memotret strategi penggunaan bahasa tertentu dalam Hikayat Prang Sabi. Ia berargumen bahwa ulama Aceh yang dulunya akrab dengan literatur arab sengaja meninggalkan bahasa arab dan melayu dalam mengarang Hikayat Prang Sabi. Penggunaan bahasa Aceh tidak lain adalah agar semua orang dapat mengerti pesan yang terdapat di dalamnya. Dengan begitu, pesan hikayat yang menjanjikan kemegahan surga bagi mereka yang mati syahid dapat tersampaikan dengan baik kepada semua audiens.²³

²⁰ Hurgronje, “The Achehnese.”

²¹ Zentgraaf, *Atjeh* (Batavia: Koninklijk Edrukri Jideunie, n.d.).

²² Paul Van't Veer, *De Atjeh Oorlog* (Amsterdam: Uitgeverij De Arbeiderspers, 1969).

²³ Eric Eugene Morris, *Islam And Politics In Aceh : A Study of Center-Periphery Relations in Indonesia*. 58

Ali Hasjmy termasuk peneliti lokal yang rajin dalam mengkaji Hikayat Prang Sabi. Motivasinya menulis tentang Hikayat ini tidak terlepas dari permintaan peserta seminar suatu hari pada tahun 1961 yang memintanya untuk menulis tema ini. Akhirnya permintaan ini dipenuhinya dalam sebuah buku yang berjudul *Hikayat Prang Sabi Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda*. Beberapa tahun kemudian agar lebih menarik judulnya diganti menjadi *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*. Ali Hasjmy menjelaskan dengan baik tiap-tiap bagian dalam Hikayat Perang Sabi, hanya saja, seperti yang umumnya diketahui orang, Hikayat Prang Sabi tidak memiliki naskah tunggal. Naskah yang beredar dalam masyarakat bisa berbeda-beda dengan beberapa tambahan yang tidak jauh berbeda. Naskah yang saya miliki di tangan saya sekarang adalah naskah yang berbeda. Hal ini dapat terlihat dalam bagian-bagian dari Hikayat Prang Sabi yang berbeda. Hikayat Prang Sabi yang dijelaskan oleh Aly Hasjmy memiliki perbedaan dengan manuskrip yang saya miliki. Adapun naskah Hikayat Prang Sabi yang dimiliki oleh Ali Hasjmy terdiri dari 4 bagian utama, yakni : 1. Kisah Ainul Mardhiah, 2. Kisah Pasukan Gajah, 3. Kisah Sa'id Salmy, dan 4. Kisah Budak Mati Hidup Kembali.²⁴

Selain itu Ali Hasjmy juga tidak memberikan ruang yang luas bagi nilai-nilai Al-Quran yang terdapat dalam Hikayat Prang Sabi di bukunya. Hasjmy lebih fokus kepada cerita-cerita yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu naskah Hikayat

²⁴ Hasjmy, *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*. 77

Prang Sabi yang saya miliki saat ini memiliki ruang yang masih sangat luas sebagai lahan penelitian khususnya yang terkait dengan nilai-nilai Al-Quran yang dihadirkan oleh penulis hikayat baik dari segi estetis maupun hermeneutis.

Imran Teuku Abdullah dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar UGM Yogyakarta tahun 2008 menjelaskan tentang *Hikayat Prang Sabi : Satu Bentuk Karya Sastra Perlawan*.²⁵ Penjelasannya tersebut mengklasifikasikan Hikayat Prang Sabi dalam sejarah yang terbagi dua. (1) karya sastra *tanbeh*, dan (2) karya sastra epos. Yang pertama berisi tentang himbauan dan anjuran untuk berperang melawan penjajahan sedangkan yang kedua bercerita tentang kisah-kisah perlawan dan imbalan-imbalan yang diperoleh dari jihadnya. Selain itu Imran Abdullah juga menjelaskan bagaimana fungsi dan kedudukan hikayat fenomenal ini dalam struktur kebudayaan Aceh pada masa agresi Belanda. Hal yang paling menarik disini ia juga menyinggung bagaimana pola transmisi hikayat ini di dalam masyarakat sehingga dapat membangkitkan semangat perlawan yang begitu membara.

Ibrahim Alfian juga menulis *Sastra Perang: Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabil*.²⁶ Disini secara singkat ia mencoba menjelaskan latar belakang kemunculan Hikayat Prang Sabi dan pengaruhnya terhadap perlawan menghadapi kolonial-imperialisme Belanda di Aceh. Buku ini pada dasarnya lebih fokus pada upaya penerjemahan Hikayat Prang Sabi ke dalam Bahasa Indonesia. Kesimpulan ini

²⁵ Abdullah, “Hikayat Perang Sabi Satu Bentuk Karya Sastra Perlawan.”

²⁶ Alfian, *Sastra Perang : Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabil*.

saya dapatkan setelah melihat dominasi teks Hikayat Prang Sabi di dalam buku tersebut baik dalam bentuk transliterasi ke huruf latin maupun hasil terjemahan ke dalam bahasa indonesia. Buku tersebut berjumlah 248 halaman dan 207 halaman berisi teks Hikayat Prang Sabi. Lebih tepatnya, apa yang ditulis oleh Ibrahim Alfian adalah sebuah pengantar untuk memahami konteks sosial-politik pada saat Hikayat Prang Sabi muncul.

Peneliti lokal seperti Ali Hasjmy,²⁷ Ibrahim Alfian,²⁸ Imran Teuku Abdullah²⁹ lebih dominan mengkaji aspek sastra dan pengaruh dari Hikayat tersebut bagi masyarakat semasa perang kolonial di Aceh. Pengaruh tersebut tidak terlepas dari kejelian sang pengarang yang sengaja menggunakan bahasa Aceh dalam kepenulisannya.³⁰ Mereka melihat Hikayat Prang Sabi menjadi instrumen penting yang mampu membangkitkan semangat perang bagi orang Aceh. Bahkan Ali Hasjmy secara terang-terangan menyajarkannya dengan Ilias dan Odyssea karya sastra legendaris Homerus. Amirul Hadi menjadi sedikit berbeda dengan tiga peneliti di atas karena mengkaji konten yang terdapat dalam Hikayat Prang Sabi.³¹ Ia fokus membahas pemahaman orang Aceh tentang jihad, yang kemudian menggerakannya

²⁷ Hasjmy, *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*.

²⁸ Alfian, *Sastra Perang : Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabil*; Ibrahim Alfian, *Perang Di Jalan Allah*, 1987; Alfian, “Verandah of Violence”; Teuku Ibrahim Alfian, “Aceh Sultanate Under Sultan Muhammad Daud Syah and The Dutch War,” in *Profil of Malay Culture* (Jakarta: Ministry of Education and Culture, 1976).

²⁹ Abdullah, “Hikayat Perang Sabi Satu Bentuk Karya Sastra Perlawanan.”

³⁰ Eric Eugene Morris, *Islam And Politics In Aceh : A Study of Center-Periphery Relations in Indonesia*. 58

³¹ Hadi, “Exploring Acehnese Understandings of Jihad: A Study of the Hikayat Prang Sabi.”

untuk berperang melawan Belanda. Ia terlihat lebih mengarahkan penelitiannya ke ranah yang lebih konseptual daripada mengkaji sejarah dan aspek kesusastraan dalam Hikayat Prang Sabi.

Selain Hikayat Prang Sabi yang terkenal dalam perang Aceh, juga terdapat hikayat lain yang serupa berbicara mengenai perang, yakni Hikayat Prang Rundeng. Ragam hikayat yang beredar dalam masa perang Aceh dikupas oleh Noriah Taslim. Secara khusus ia meneliti varian persepsi orang Aceh dalam memandang jihad. Bagi Noriah, Hikayat Prang Rundeng berisi potret tentang konflik sosial yang terjadi di Aceh. Persepsi orang Aceh dalam jihad bermacam-macam. Ada orang yang berperang karena terpaksa. Tidak sedikit yang protes karena mereka juga dianggap kafir sebab berada di sebelah kekuasaan lokal yang saat itu berhubungan dengan Belanda, tapi juga banyak orang Aceh yang benar-benar berjihad atas alasan teologis.³²

Edriana Noerdin membahas Hikayat Prang Sabi dari perspektif relasi gender.³³ Ia berargumen bahwa Hikayat Prang Sabi yang ditulis pada akhir abad 19 berusaha menyingkirkan peran perempuan dalam mengambil keputusan dan kebijakan publik. Menurutnya, Hikayat Prang Sabi abad ke 19 berbeda dengan Hikayat Prang Sabi pada abad 17. Hikayat Prang Sabi abad 17 perempuan

³² Noriah Taslim, “Narratives of War: Acehnese Perception of the Prang Kaphe in 19th/20th Century Colonial Era,” *Malay Literature* 26, no. 2 (2013): 139–153.

³³ Edriana Noerdin, *Politik Identitas Perempuan Aceh* (Jakarta: Women Research Institute, 2005).

diikusertakan dalam ruang publik. Penyingkiran perempuan ini terus berlanjut sampai tahun 2000-an. Terkait dengan Hikayat Prang Sabi, fokus pada penyertaan dan penyingkiran kaum perempuan dalam sastra perang yang dilantunkan dalam perang Aceh.

Selain itu, Hardiansyah juga membahas Hikayat Prang Sabi dengan menjelaskan unsur-unsur teologi metafisika yang terdapat dalam Hikayat Prang Sabi. Menurutnya, dalam Hikayat Prang Sabi terdapat kepercayaan masyarakat terhadap kehidupan akhirat, yang kemudian mewarnai pandangan hidup orang Aceh dalam berperang melawan penjajah Belanda. Kemudian, ia juga menjelaskan unsur kosmologi metafisika di dalam Hikayat Prang Sabi. Hal ini berkaitan erat dengan kepercayaan orang Aceh pada suatu benda yang dianggap memiliki kekuatan magis yang berpengaruh dalam kehidupan. Menurutnya, orang Aceh mampu melihat waktu dan momentum yang tepat untuk melakukan serangan dalam masa perang. Ia juga melihat esensi dari hikayat prang sabi sebagai spirit mempertahankan agama, yaitu Islam dan harkat martabat bangsa dari serangan bangsa asing yang agamanya berbeda dengan masyarakat Aceh. Sedangkan orang Aceh berjuang juga untuk mempertahankan kepentingan ekonomi, jangan sampai diambil dan dieksplorasi segala kekayaan alam oleh bangsa luar.³⁴

Sampai di sini dapat dilihat bahwa Hikayat Prang Sabi telah diteliti oleh banyak sarjana dengan berbagai macam perspektif dan pendekatan. Namun, dalam pandangan penulis belum ada yang mencoba menawarkan gagasan Tafsir Hikayati

³⁴ Hardiansyah, “Ontologi Hikayat Prang Sabi,” *Substantia* 12, no. 1 (2010).

atau tafsir estetis dari Hikayat Prang Sabi. Maka karena itu, bentuk penelitian yang penulis ajukan ini merupakan perspektif baru yang belum dikupas oleh peneliti-peneliti lain sebelumnya sehingga penulis beranggapan bahwa model yang seperti ini cukup layak untuk dilanjutkan untuk mengisi kekosongan wacana tersebut.

E. Kerangka Teori

Hikayat Prang Sabi adalah sebuah penafsiran atas ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan hikayat sebagai media untuk menyampaikan makna. Dalam konteks ini, ia dapat dikategorikan sebagai bagian dari tafsir sastra. Hikayat yang merupakan salah satu bentuk dari sastra Aceh menjadi instrument yang digunakan oleh pengarang untuk menjembatani dan mengkomunikasikan makna kepada audiens. Penyampaian makna Al-Quran menggunakan hikayat bertujuan untuk mempengaruhi sisi-sisi psikologis yang terdapat di dalam jiwa audiens/pendengar yang memiliki ikatan emosional dengannya. Pemilihan hikayat sebagai media komunikasi tidak terlepas daripada keberadaan sastra tersebut yang sudah mengakar dalam hidup keseharian para audiensnya.

Hikayat dalam tradisi sastra di Aceh memiliki usia yang cukup tua. Ia memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan sastra-sastra lainnya yang berkembang di kepulauan Melayu-Nusantara. Hikayat hidup dalam ruang kebudayaan Aceh berdampingan dengan nilai-nilai agama. Budaya oral yang hidup di Aceh ini seringkali mengaitkan dengan problematika yang sedang dihadapi masyarakat.

Artinya ia hadir untuk merespon realitas sosial, bukan hanya sebagai produk intelektual yang melepaskan diri dari konteks. Maka, kehadiran Hikayat Prang sabi dalam perang Aceh merupakan bentuk respon dari penulisnya terhadap konteks yang sedang dihadapi Aceh. Kelebihannya, hikayat ini mendapatkan respon yang luas karena terdokumentasi dalam bentuk tulisan dan didistribusikan ke berbagai wilayah untuk membangkitkan semangat *jihād fī sabīlillāh*.

Sebagai sebuah teks sastra, Hikayat Prang Sabi harus dilihat sebagai suatu karya yang hadir dalam realitas sosial yang tidak terlepas dari ruang dan waktu. Dalam hal ini ruang dan waktu yang dimaksud adalah realitas yang terjadi di Aceh saat sedang berkecamuk perang dengan Belanda sejak 1873. Pemahaman atas makna yang terkandung dalam Hikayat Prang Sabi mensyaratkan peneliti untuk menghidupkan kembali imajinasi tentang masa lalu yang sudah terpaut satu setengah abad yang lalu.

Dalam konstruksi makna Hikayat Prang Sabi, paling tidak ada empat indikator penting yang perlu diperhatikan: maksud (*intention*), teks, konteks, dan pembaca.³⁵ Menurut Jonathan Culler, empat indikator ini perlu didialogkan antara satu dan yang lainnya untuk menyelami makna yang memang rumit dan sulit dipahami. Culler menegaskan bahwa dalam menyimpulkan makna dari suatu teks, ia tidak mungkin ditentukan hanya oleh salah satu dari empat faktor di atas. Karena bisa

³⁵ Jonathan Culler, *Literary Theory: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 1997). 65

jadi makna teks adalah pengalaman yang dilalui oleh para pembaca. Namun terkadang justru kontekstual yang menentukan makna, sebab konteks mencakup aturan bahasa, situasi penulis dan pembaca dan hal-hal lain yang mungkin relevan.³⁶

Jika melihat Hikayat Prang Sabi, maka konteksnya adalah Perang Aceh di akhir abad ke-19 dimana orang-orang Aceh sedang berjuang untuk mempertahankan kedaulatan negara mereka dari serangan penjajah yang diidentifikasi sebagai *kaphe* (kafir). Di saat yang bersamaan, tradisi sastra yang berbentuk sajak atau dalam bahasa lain disebut hikayat sudah menjadi tradisi yang mengakar dalam ruang publik di Aceh. Sehingga inisiatif yang dilakukan oleh penulis Hikayat Prang Sabi menggunakan hikayat sebagai instrumen propaganda untuk melawan penjajah adalah untuk mengakomodir kebutuhan zaman dan efektivitas perjuangan.

Dalam hikayat Hikayat Prang Sabi, penggunaan diksi dan pilihan kata tertentu sangat mempengaruhi dalam proses pemaknaan. Pengarang seringkali menggunakan kata tertentu untuk menghasilkan makna tertentu dengan tujuan yang tertentu pula. Inilah bagian dari *framing* atau pembingkaian atas realitas di lapangan. *Framing* dapat menciptakan keyakinan politik, antusiasme, ketakutan dan hal-hal lain sesuai dengan keinginan pengarang.³⁷ Dalam hal ini, ia berguna sebagai alat propaganda untuk membangkitkan semangat berperang para pembacanya.

³⁶ Ibid. 66

³⁷ Murray Edelman, “Contestable Categories and Public Opinion,” *Political Communication* 10, no. 3 (1993): 231–242.

Potret Hikayat Prang Sabi adalah potret perjumpaan antara agama (kitab suci) dan budaya (hikayat). Di sinilah terletak korelasi antara hikayat sebagai teks, perlawanan terhadap penjajahan Belanda sebagai maksud/*intention*, masyarakat Islam Aceh yang sedang berjuang untuk mempertahankan agama dan negara sebagai pembaca/audiens, dan konteksnya adalah agresi militer Belanda yang berusaha untuk menjadikan Aceh sebagai daerah jajahan. Kejelian sang pengarang adalah menjadikan hikayat sebagai strategi komunikasi dan propaganda untuk perlawanan.

Membaca manuskrip Hikayat Prang Sabi memang tidak mudah. Selain karena ditulis menggunakan aksara Arab Jawoe (Jawi) yang hari ini mulai terasing dari kehidupan sosial di Aceh, Hikayat Prang Sabi juga memiliki karakteristik huruf tersendiri yang independen dari aksara Arab yang jamak dikenal hari ini. Hal ini mengharuskan kita memahami terlebih dahulu bagaimana konsep kepenulisan dan teori sastra hikayat Aceh sebelum membacanya. Pengetahuan tersebut akan sangat membantu dalam membaca Hikayat Prang Sabi dan teks-teks sastra Aceh lainnya.

Secara sekilas, gaya kepenulisan Hikayat Prang Sabi terlihat seperti pantun dan puisi lama yang akrab bagi orang-orang Jawi. Hanya saja sirkulasi Hikayat Prang Sabi tidak menggunakan aksara latin. Baru belakangan ada upaya transliterasi ke dalam aksara latin seiring dengan besarnya pengaruh dan dominasi Eropa ke dalam dunia Melayu-Jawi. Peralihan aksara ini merupakan bagian dari upaya untuk mempermudah akses masyarakat dalam membacanya, khususnya di era post-kolonial. Di periode inilah kita melihat orang-orang seperti Abdullah Arif semakin gencar

dalam melakukan pengalih-aksaraan khazanah peradaban Aceh yang bertuliskan Arab Jawoe ke dalam aksara latin.

Dalam membaca Hikayat Prang Sabi ini, teori persajakan dalam sastra Aceh perlu diperhatikan. Teori persajakan Aceh ini untuk melihat nilai-nilai estetis yang terkandung dalam Hikayat Prang Sabi. Sebagai bagian dari sastra Aceh, Hikayat Prang Sabi juga mengikuti pola persajakan yang terdiri dari rima dan ritme. Dalam teori persajakan sastra Aceh, rima dan ritme dikenal dengan nama *pakhok/anthok* dan *buhu*. *Pakhok/anthok* dan *buhu* ini memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan pola yang ada dalam khazanah sastra Indonesia. Ia berbeda karena dalam sastra Aceh rima memiliki dua jenis, rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan tata letak dalam baris. Dalam sastra Aceh, rima tidak terikat pada persamaan bunyi pada akhir baris tapi dengan menggunakan pola zig-zag yakni hubungan antara akhir larik ganjil dengan bunyi akhir kata pada pertengahan baris genap. Sedangkan ritme dalam sastra Aceh merujuk kepada jumlah suku kata yang terdapat dalam sebuah baris.³⁸

Hikayat dalam kebudayaan Aceh juga mempertimbangkan kedudukan baris dalam bait. Dalam hikayat Aceh hal ini disebut dengan *rungkhe*. Hikayat Aceh memiliki beberapa macam model jika dilihat dari segi rungkhe : dua baris dalam sebait (*rungkhe dua*), empat baris dalam sebait (*rungkhe peut*), enam baris dalam sebait (*rungkhe nam*), delapan baris dalam sebait (*rungkhe lapan*), dua belas baris

³⁸ Mohd Harun, *Pengantar Sastra Aceh* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, n.d.). 319-332

dalam sebait (*rungkhe duablah*), dan penggabungan.³⁹ Jika dilihat dari perspektif di atas maka Hikayat Prang Sabi dapat dikategorikan menggunakan model penggabungan. Jika merujuk pada contoh yang penulis kutip di atas maka akan jelas terlihat bahwa penggabungan 3 *rungkhe* dalam 6 bait tersebut. Bait pertama tergolong *rungkhe dua*, bait kedua dan ketiga tergolong *rungkhe peut*, dan tiga bait terakhir termasuk ke dalam *rungkhe nam*.

Selain teori persajakan dalam sastra Aceh, penulis juga menggunakan logika berfikir dari hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam usaha memahami proses penafsiran yang dilakukan oleh pengarang Hikayat Prang Sabi. Gadamer berpandangan bahwa seorang penafsir harus menyadari keterpengaruhannya sejarah yang melingkupi dirinya. Sebagai seorang manusia, pemahaman penafsir terhadap suatu teks sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi tertentu yang pernah terjadi di sekelilingnya, baik itu dari segi budaya, ekonomi, politik maupun pengalaman hidup lainnya yang pernah ia jalani. Maka dari itu seorang penafsir harusnya menyadari bahwa pemahamannya selalu diwarnai oleh hal-hal tersebut. *Affective history* (sejarah yang telah mempengaruhi seseorang) berperan dalam membentuk pemahaman seorang penafsir baik secara sadar ataupun tidak. Dalam proses memahami sebuah teks, Gadamer berpandangan bahwa seorang penafsir harus mampu mengatasi unsur subjektifitas tersebut. Kesadaran bahwa seseorang selalu dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu akan membantu penafsir dalam mengatasi unsur subjektifitas di

³⁹ Mohd. Harun, “Karakteristik Pantun Aceh,” *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching* 12, no. 1 (2015): 39–58.

dalam dirinya sebab hal itu berpotensi untuk membatasi diri dalam memperoleh makna karena batas cakrawala pemahaman.⁴⁰ Perang Aceh melawan Belanda sebagai konteks historis dalam kepenggarangan Hikayat Prang Sabi tentu mendapatkan porsi yang besar dalam proses penafsiran tersebut.

Setiap pembaca teks sudah pasti memiliki posisi awal atas pemahamannya, Gadamer menyebutnya *Pre-understanding* (pra-pemahaman), posisi inilah yang berperan penting dalam proses penafsiran terhadap teks. Pra-pemahaman ini ikut diwarnai oleh bagaimana keadaan dan tradisi di sekitar penafsir. Keadaan sosial, budaya, politik, ekonomi dan lain sebagainya yang membentuk cara pandang terhadap suatu situasi hermeneutis. Beranjak dari hal itu, pra-pemahaman perlu berdialog dengan isi teks untuk mencapai pemahaman yang lebih tepat. Gadamer mencatat bahwa seorang penafsir harus terbuka untuk mengkritisi dan mengoreksi pra-pemahamannya apabila pra-pemahaman itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks. Bagi Gadamer, hal ini penting untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pesan teks.⁴¹

Hikayat Prang Sabi yang lahir pada abad ke 19 menafsirkan ayat Al-Quran yang muncul 12 abad sebelumnya. Dalam hal ini, antara teks dan penafsir sangat memungkinkan terjadinya perbedaan horizon pengetahuan. Pengetahuan yang

⁴⁰ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Methode* (London and New York: Continuum, 2004). 337-55

⁴¹ Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutic* (Barkeley and Los Angeles: University of California Press, 2008). 27, 38-9.

terdapat di dalam teks berpeluang memiliki horizontnya sendiri yang berbeda dengan horizon yang dimiliki pembaca. Berdasarkan hal ini, Gadamer menawarkan penggabungan horizon (*fusion of horizon*) sebagai solusi untuk mengatasi ketegangan antara keduanya. *Fusion of horizon* berguna untuk mengkomunikasikan antara pengetahuan yang terdapat di dalam teks dan pengetahuan yang sudah ada di dalam diri penafsir penggabungan horizon.⁴² Dengan penggabungan dua cakrawala ini diharapkan dapat mempertemukan antara objektivitas teks dan subjektifitas pembaca.

Pada tahapan aplikasinya penafsir tidak harus mengambil makna literal yang diungkapkan oleh teks tetapi menyerap *meaningful sense* atau pesan yang lebih berarti daripada hanya sekadar makna literal.⁴³ Kerangka inilah yang kemudian diterapkan oleh pengarang Hikayat Prang Sabi dalam merumuskan identitas musuh pada masa perang Aceh dengan menyerap *meaningful sense* dari pesan-pesan Al-Quran.

Adapun bagi penulis sendiri, analisis gramatikal dan psikologis yang ditawarkan oleh F.D.E Schleiermacher dapat membantu dalam membaca wacana yang dibangun melalui bahasa dalam hikayat tersebut. Teori yang ditawarkan oleh bapak hermeneutika modern ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang akurat terhadap teks Hikayat Prang Sabi. Buah pemikiran Schleiermacher terdapat kecenderungan lebih jauh untuk memisahkan wilayah bahasa dan wilayah pemikiran.

⁴² Gadamer, *Truth and Methode*. 363-370 lihat juga Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009). 52

⁴³ Gadamer, *Truth and Methode*. 329-330

Yang pertama adalah wilayah interpretasi ‘gramatikal’, sementara yang terakhir disebut dengan ‘teknik’ dan kemudian disebut psikologis.⁴⁴ Hermeneutika yang ditawarkan oleh Schleiermacher adalah hermeneutika yang bersifat teoritis, dalam hal ini hermeneutika merupakan kajian penuntun bagi sebuah pemahaman yang akurat dan proporsional. Dengan asumsi awal bahwa perbedaan konteks mempengaruhi perbedaan pemahaman, maka hermeneutika dalam hal ini menawarkan pemahaman konteks sebagai salah satu aspek yang harus dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.⁴⁵

Bagi Schleiermacher, ada dua tugas hermeneutika yang pada dasarnya berkaitan satu sama lain, yakni interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa bahasa gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang. Sedangkan aspek interpretasi psikologis memungkinkan seseorang menangkap setitik cahaya pribadi penulis. Oleh karenanya, untuk memahami pernyataan-pernyataan pembicara orang harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya. Semakin lengkap pemahaman seseorang atas suatu bahasa dan psikologi pengarang, akan semakin lengkap pula interpretasinya. Kompetensi linguistik dan kemampuan mengetahui seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam bidang seni interpretasi. Schleiermacher mengaskan bahwa jarak-jarak, termasuk pendekatan gramatikal dan psikologis, ini tidak boleh dipertentangkan,

⁴⁴ Richard E Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Intrepretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 100

⁴⁵ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Quran Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005). 8

melainkan harus dipahami sekaligus untuk memahami suatu teks, sebab keduanya perlu dan saling melegkapi.⁴⁶

Penafsiran gramatikal penting untuk memahami bagaimana makna ditentukan oleh cara dimana bahasa digunakan, sedangkan interpretasi psikologis penting untuk memahami bagaimana lisan atau bahasa tulisan merupakan pemikiran dari orang yang sedang berbicara atau menulis. Gramatikal dan unsur psikologis selalu digabungkan dalam wacana, dan bisa dikatakan bahwa wacana tidak pernah murni tata bahasa atau psikologis. Unsur-unsur wacana tidak pernah murni objektif atau subjektif.⁴⁷

Dalam hermeneutika gramatikal seseorang sangat penting untuk memperhatikan aspek bahasa dari teks yang ingin ditafsirkan, karena hermeneutika sebagai seni pemahaman sangat terikat dengan kosa kata dan tata bahasa, dan sebuah pemikiran hanya akan bisa dipahami dengan bahasa. Setiap bahasa menunjukkan situasi dan kondisi dimana sang pengguna pernah hidup dan setiap pengguna bahasa tersebut hanya bisa dipahami melalui bahasa nasional mereka di masa kehidupan mereka.⁴⁸

Metode interpretasi gramatikal menyangkut pemahaman teks-teks, yang membutuhkan pemahaman dari kata-kata dan bahasa yang umum. Seseorang harus

⁴⁶ F.D.E. Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*, ed. Andrew Bowie (Cambridge: Cambridge University Press, 1998). 11

⁴⁷ Ibid. 9

⁴⁸ Ibid. 8-10

memeriksa kata dalam kaitannya dengan kalimat, dan kalimat dalam konteks paragraf, dan seterusnya, sampai pemahaman teks yang dapat secara akurat tercapai. Hal ini menimbulkan apa yang diteliti oleh Schleiermacher disebut sebagai “lingkaran hermeneutis”. Schleiermacher menunjukkan bagaimana studi linguistik, budaya dan manusia, sangat penting untuk metode penafsiran gramatikal.⁴⁹ Bahasa terikat oleh kehidupan masyarakat dan kepentingan bersama masyarakat, sehingga menciptakan genre baru yang mencerminkan sejarah penulis.

Setelah melalui proses hermeneutika gramatis, barulah kemudian masuk ke dalam Hermeneutika Psikologis dimana seperti di jelaskan sebelumnya bahwa hermeneutika berfokus pada isi pikiran sang penulis, atau dalam hal ini adalah kejiwaan sang penulis. Seseorang tidak dapat memahami teks hanya berfokus pada bahasa saja, melainkan perlunya memperhatikan aspek kejiwaan sang pengarang. Seorang penafsir teks harus memahami seluk beluk pengarangnya. Makna teks tidak bisa dilepaskan dari intensi/maksud pengarangnya. Sebab teks itu tidaklah otonom, melainkan dependent (tergantung) dan terikat oleh pencipta teks.⁵⁰

F. Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk mendapatkan jawaban dari masalah pokok yang dikaji berdasarkan sumber

⁴⁹ Andrew Bowie, *The Philosophical Significance of Schleiermacher's Hermeneutics in The Cambridge Companion to Friedrich Schleiermacher*, ed. Jacquelina Marina (Cambridge University Press, 2005). 73-88

⁵⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009). 38

bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi objek kajian (*library research*). Penelitian ini akan menelusuri interpretasi ayat al-Quran di dalam Hikayat Prang Sabi. Peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis serta mencari relevansi Hikayat Prang Sabi dengan menggunakan sumber-sumber data primer yang sudah penulis kumpulkan. Adapun hal ini penulis lakukan mengingat data primernya tidak dapat diakses lagi karena pengarangnya selaku data primer sudah meninggal dunia. Sehingga pemanfaatan data sekunder menjadi jalan satu-satunya yang penulis jadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Sedangkan sumber-sumber data sekunder penulis gunakan sebagai penunjang dalam proses pengolahan dan analisis data.

Oleh sebab objek formil dalam penelitian ini membahas interpretasi ayat-ayat Al-Quran dalam Hikayat Prang Sabi maka manuskrip Hikayat Prang Sabi yang merupakan objek material penulis jadikan sebagai sumber data primer karena itu merupakan karya dan karangan yang berasal dari data primer yakni Teungku Chiek Pante Kulu.

Sebagaimana naskah-naskah lainnya, naskah Hikayat Prang sabi tidak tunggal. Ini disebabkan karena tidak adanya mesin percetakan pada masa kepenulisannya. Sehingga, proses penggandaannya harus dilakukan secara manual. Orang-orang menulis ulang hikayat tersebut sebagai pegangan dan untuk keperluan distribusi ke wilayah-wilayah lainnya. Ibrahim Alfian menjelaskan dengan cermat

terkait dengan asal-usul Hikayat Prang Sabi.⁵¹ Hasil kajian Ibrahim Alfian menunjukkan bahwa terdapat banyak naskah Hikayat Prang Sabi, mulai dari koleksi pustaka Leiden yang berasal dari Damste, van de Velde, Snouck Hurgronje sampai dengan koleksi individu-individu seperti milik Teungku Putroe yang kemudian menjadi pegangan penelitiannya.⁵²

Adapun dalam penelitian ini, naskah Hikayat Prang Sabi yang penulis gunakan berasal dari Abdullah Arif yang sudah menjadi koleksi bahkan sudah didigitalisasi Pustaka Leiden (KITLV). Naskah ini merupakan naskah yang diterbitkan oleh Abdullah Arif, salah satu kolektor manuskrip penting di Aceh pada masanya. Ali Hasjmy menyebutkan bahwa naskah Hikayat yang dapat diakses di perpustakaannya ada 2 naskah, koleksinya sendiri dan koleksi Abdullah Arif. Ada beberapa alasan mengapa penulis menggunakan koleksi Abdullah Arif sebagai pegangan dalam penelitian ini.

Pertama karena naskah miliknya lebih mudah untuk diakses (terekam dalam KITLV) dan lengkap dari bagian awal sampai bagian akhir hikayatnya. Kedua, naskah yang diterbitkan oleh Abdullah Arif ini juga muda dibaca daripada naskah lainnya. Naskah ini lebih rapi dan bersih dari noda-noda hitam sehingga ia tidak mengganggu pembaca dalam mencari maknanya.

Ketiga, naskah Abdullah Arif sedikit berbeda dari yang dimiliki Ali Hasjmy. Perbedaannya tidak banyak hanya pada satu bagian subjudul yang dalam koleksi Ali

⁵¹ Alfian, *Sastra Perang : Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabil*. 17-20

⁵² Ibid. 20

Hasjmy bernama kisah pasukan gajah sedangkan dalam koleksi Abdullah Arif bernama kisah pahala syahid. Perbedaan ini sebenarnya tidak mengubah substansi dari pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Maka perbedaan ini hanya pada penamaannya saja, sedangkan substansinya sama. Keempat, naskah Abdullah Arif ini termasuk jarang dikaji oleh peneliti. Hal ini menurut asumsi penulis karena naskah-naskah lainnya lebih mudah didapatkan (sebelum era digital). Ali Hasjmy sebagai kolektor manuskrip langsung mengkajinya dan ditulis dalam karya-karyanya sehingga penyebarannya lebih luas daripada koleksi Abdullah Arif yang tidak seaktif Ali Hasjmy dalam dunia kepenulisan.

Sedangkan sumber data sekunder adalah literatur-literatur otoritatif yang berkaitan dengan Hikayat Prang Sabi yang sudah dikaji oleh sarjana-sarjana yang otoritatif pula. Sumber data sekunder ini penulis gunakan sebagai penunjang informasi dalam proses pengkajian dan analisis Hikayat Prang Sabi ini.

Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis harus menempuh beberapa langkah sebagai berikut sebagai teknik pengumpulan dan analisis data:

- 1) Mengumpulkan semua ayat al-Quran yang terdapat di dalam Hikayat Prang Sabi. Di samping itu dalil-dalil yang memiliki kaitannya dalam penafsiran juga tidak penulis abaikan.
- 2) Mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Quran yang sudah terkumpul dari Hikayat Prang Sabi ke dalam tema-tema khusus yang lebih spesifik.

- 3) Membaca bagaimana interpretasi penulis hikayat terhadap ayat-ayat yang tercantum di dalamnya. Misalnya interpretasi ayat-ayat perjuangan membela agama Allah melalui konsep jihad, mewakafkan harta di jalan perjuangan, dan lain-lain
- 4) Setelah semua interpretasi terbaca, penulis akan menganalisis dan menjelaskan bagaimana interpretasi tersebut dapat mempengaruhi audiens sehingga tergerak jiwa dan raganya untuk berjuang melawan penajah. Selain itu, penulis juga akan melihat sejauh mana pengaruh budaya di sekeliling sang penulis hikayat dalam penafsirannya dan penafsirannya mempengaruhi dunia di luar teks.
- 5) Menarik kesimpulan dari seluruh pembahasan dan kajian yang telah dilakukan sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, Bab I sebagai Pendahuluan akan membahas terkait latar belakang munculnya gagasan penelitian ini termasuk rumusan masalah dan kegunaan penelitiannya. Selanjutnya juga akan dijelaskan bagaimana metodologi penelitian yang akan ditempuh oleh peneliti dengan ikut menyertakan tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan tema. Hal ini dilakukan untuk mencari celah penelitian baru yang belum dirambah oleh penelitian-

penelitian sebelumnya sehingga dapat dikatakan penelitian ini baru dan layak untuk diteliti.

Bab II dari tesis ini akan fokus pada pembahasan utama dari penelitian ini. Didalamnya peneliti akan menarasikan konteks sosial politik pada saat Hikayat Prang Sabi ditarik. Terkait Hikayat Prang Sabi, penulis juga menyertakan perdebatan-perdebatan tentang siapa pengarang Hikayat ini. Di dalam sub bab lainnya penulis juga menyinggung terkait relasi antara penafsiran kitab suci dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial-politik masyarakat Aceh, khususnya pengaruh terhadap perlawanan atas kolonial-imperialisme Belanda.

Di dalam sub bab selanjutnya penulis akan menjelaskan bagaimana konstruksi penafsiran Al-Quran dalam Hikayat Prang Sabi. Dari konstruksi tersebut, penulis dapat melihat bagaimana bentuk dan pola penafsirannya. Hikayat Prang Sabi memiliki karakter khusus dalam menarasikannya melalui unsur-unsur kalimat yang estetis berupa syair-syair yang cukup padu. Oleh karena itu, berdasarkan data-data yang penulis dapatkan, penulis akan memperkenalkan satu corak baru dalam tradisi penafsiran yang selama ini belum diperkenalkan oleh peneliti lainnya. Ini menjadi sebuah tawaran baru dari hasil penelitian yang penulis lakukan.

Di bab III sebagai bab terakhir dari penelitian ini akan dirumuskan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian dan memberikan rekomendasi-rekomendasi yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan

atau mengisi ruang kosong yang belum dijelajahi oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Pada bagian kesimpulan, penulis menegaskan klaim baru atas Hikayat Prang Sabi bahwa ia juga bagian dari aktivitas penafsiran Al-Quran. Satelah itu penulis akhiri dengan penawaran corak baru dalam tradisi penafsiran Al-Quran bahwa Hikayat Prang Sabi memiliki corak tersendiri dalam menafsirkan Al-Quran yang penulis sebut sebagai Tafsir Hikayati.



BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan: Tafsir Hikayati Sebagai sebuah Genre Penafsiran Al-Qur'an

Perang Aceh telah mendorong lahirnya Hikayat Prang Sabi sebagai sebuah instrument perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Dalam kondisi genting dan mendesak tersebut, Hikayat Prang Sabi mempertemukan dua unsur penting yang cukup berpengaruh dalam kebudayaan Aceh; agama dan seni-budaya. Perkawinan dua elemen ini bertujuan untuk menarik perhatian audiens dalam upaya menyampaikan pesan perlawanan terhadap musuh. Hikayat Prang Sabi berhasil membangkitkan semangat jihad orang Aceh dengan cara menggabungkan pemahaman atas Al-Quran dengan hikayat yang merupakan seni sastra dalam kebudayaan Aceh.

Hikayat Prang Sabi adalah sebuah penafsiran atas Al-Quran. Meskipun tidak dalam bentuk praktik tradisional, penulis Hikayat Prang Sabi telah mengelaborasi makna-makna Al-Quran ke dalam bentuk sastra hikayat yang telah lama berkembang di Aceh. Hikayat Prang Sabi tidak ditulis sebagaimana kitab-kitab tafsir pada umumnya. Teungku Chiek Pante Kulu menafsirkan Al-Quran dalam Hikayat Prang Sabi berbentuk sajak atau nazam yang memiliki ketentuan khusus dalam rima dan ritmenya. Dalam kepenulisannya, penulis Hikayat Prang Sabi menjadikan Al-Quran sebagai ruh dasar perlawanan terhadap kolonial-imperialisme Belanda.

Dari penelitian ini, penulis memperkenalkan sebuah corak baru penafsiran Al-Quran yang diprakarsai oleh salah satu ulama Aceh; Teungku Chiek Pante Kulu. Corak baru itu penulis sebut sebagai *Tafsir Hikayati*. *Tafsir hikayati* adalah penjabaran atas makna-makna Al-Quran dengan menggunakan hikayat sebagai bahasa komunikasi. Pemilihan hikayat sebagai model pembacaan kritis terhadap realitas dengan mempertimbangkan aspek kebudayaan. Hikayat yang telah hidup dan berpengaruh dalam kebudayaan Aceh dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi dan propaganda. Hikayat menjadi jembatan bagi pesan perlawanan yang menghubungkan antara penulis dan audiens. Penulis Hikayat Prang Sabi melihat strategi ini lebih efektif daripada menafsirkan ayat-ayat Al-Quran tentang jihad sebagaimana tafsir tradisional yang dikenal pada umumnya.

Dalam Hikayat Prang Sabi, penggunaan dixi dan pilihan kata tertentu sangat mempengaruhi dalam proses pemaknaan. Pengarang seringkali menggunakan kata tertentu untuk menghadirkan sentimen di dalam jiwa pembaca. Sentimen-sentimen yang dibangun dapat dimaknai sebagai bentuk *framing* dan strategi propaganda yang dapat membentuk suatu keyakinan politik dan antusiasme pembaca untuk melawan Belanda. Pemilihan kata-kata seperti Yahudi, Belanda, *kaphe* dan lain sebagainya memiliki makna tersendiri untuk membangkitkan semangat orang Aceh dalam melawan musuh. Narasi penafsiran Al-Quran yang dibingkai oleh Teungku Chiek Pante Kulu dalam Hikayat Prang Sabi menjadi sisi-sisi dari konstruksi wacana yang

sedang dibangun olehnya dalam upaya menghadirkan Al-Quran sebagai respon atas realitas yang sedang dihadapi orang Aceh.

Tafsir hikayati yang penulis tawarkan adalah tafsir yang menjadikan kisah (hikayat) sebagai media penyampaian makna. Hikayat ini pun bukan sekedar cerita atau karangan biasa tetapi karangan yang mempertimbangkan kesesuaian rima dan ritme. Ini menjadi keunikan tersendiri karena rima dan ritme menjadi patokan penafsir dalam menulis hikayat. Artinya pengarang Hikayat Prang Sabi harus berpedoman pada kaidah-kaidah sastra hikayat tersebut dalam kepenulisannya.

Model penafsiran yang terdapat dalam Hikayat Prang Sabi memiliki beberapa macam. *Pertama*, pengarang terlebih dahulu menyebutkan ayatnya lalu dilanjutkan dengan pemaknaan terhadap ayat tersebut. *Kedua*, pengarang memberikan pengantar atau sedikit penjelasan mengenai ayat yang akan ditafsirkan lalu disertakan ayatnya dan diikuti oleh penjabaran yang lebih luas. *Ketiga*, pengarang memenggal suatu ayat menjadi beberapa penggalan. Di setiap penggalan tersebut pengarang menjelaskan tafsirannya dan disimpulkan secara keseluruhan di bagian akhir ayat. *Keempat*, pengarang menyebutkan tema besar terkait ayat yang akan ditafsirkan dan dilanjutkan dengan pemahamannya tentang firman tersebut tanpa menyertakan ayatnya. *Kelima*, pengarang tidak menafsirkan dari bagian awal ayat. Terkadang menjelaskan dari bagian akhir ayat, kemudian dikembalikan lagi ke bagian awal ayat. Misalnya menerakan 4 ayat secara berurutan. Dalam penafsiraanya, pengarang memulai

menafsirkan dari ayat ketiga dan keempat lalu diulang lagi ada penafsiran ayat pertama dan kedua.

B. Saran

Hikayat Prang Sabi telah mendapatkan banyak perhatian peneliti dari berbagai kalangan. Selain dari peneliti lokal, perhatian yang cukup serius juga berasal dari peneliti asing. Minat mereka dalam mengkaji Hikayat Prang Sabi dari berbagai aspek keilmuan telah banyak membantu kita dalam membaca warisan intelektual Aceh masa lalu. Meskipun begitu, tidak berarti penelitian Hikayat Prang Sabi telah selesai. Masih banyak yang perlu disorot dari Hikayat yang telah berhasil mempengaruhi spirit perlawanan rakyat Aceh semasa kolonialisme Belanda ini.

Saat meneliti Hikayat ini, satu hal yang menarik perhatian penulis adalah bagaimana pengarang hikayat ini menyisipkan narasi-narasi sensual untuk membangkitkan gairah orang Aceh sehingga mereka mau berjuang untuk berperang melawan Belanda. Janji mengenai bidadari sebagai balasan bagi mereka yang mati syahid dan gambaran tentang kehidupan mereka di alamnya yang dipenuhi dengan berbagai kenikmatan.

Sejauh ini, tampaknya kajian mengenai hal tersebut belum banyak disorot oleh para sarjana yang konsen dalam kajian Hikayat Prang Sabi. Sehingga ini menjadi satu bahan pertimbangan untuk melanjutkan studi-studi mengenai Hikayat Prang

Sabi. Hal itu penting untuk memberikan alasan penguat mengapa orang Aceh di masa Belanda rela berjuang mati-matian untuk mempertahankan agama dan bangsanya.

Selain itu, hikayat yang dulu telah berkontribusi dalam ruang sosial di Aceh sehingga berhasil momobilasi massa untuk terjun ke medan jihad tampaknya hari ini telah tergerus oleh perkembangan zaman. Karya-karya dalam bentuk hikayat tidak lagi mewarnai dunia literasi di Aceh. Secara perlahan, hikayat dalam bentuk tulisan mulai ditinggalkan. Hari ini, hikayat masih dipraktikkan secara oral oleh segelintir seniman dan budayawan di Aceh namun tidak demikian dalam dunia tulis-menulis.

Penulis memandang hikayat perlu digalakkan kembali dalam budaya tulis di Aceh. Hikayat dalam bentuk tulisan perlu dipertahankan, selain untuk merawat kebudayaan agar tidak dilindas oleh zaman juga karena keunikan dan kekhasannya. Hikayat yang telah berkembang di Aceh tidak hidup di semua masyarakat, khususnya dunia Melayu yang berdampingan dengan Aceh. Hal ini menjadi kekayaan tersendiri bagi khazanah kebudayaan Aceh. Maka untuk menjaga dan melestarikannya dibutuhkan strategi dan atensi yang lebih besar dalam merekam dan mendokumentasikannya secara berkelanjutan agar karya-karya intelektual semacam Hikayat Prang Sabi muncul lagi dengan varian yang berbeda di masa mendatang.

Pada akhirnya penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada khalayak dan dapat menjadi sumbangsih dalam dunia pengkajian dan keilmuan Islam. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak

kekurangan yang perlu diperbaiki bersama. Oleh karena itu, penulis sangat berharap kritik dan saran dari para pembaca sebagai bahan evaluasi agar ke depan dapat memberikan sumbangsih yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran Teuku. “Hikayat Perang Sabi Satu Bentuk Karya Sastra Perlawan.” *Hikayat Perang Sabi Satu Bentuk Karya Sastra Perlawan*, 2009.
- Aboe Bakar dkk. *Kamus Aceh Indonesia I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1985.
- Al-Żahabī, Muhammad Husein. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufassirūn*. Cairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Al-Falimbañī, Abd al-Şamad. *Naṣīhatu al-Muslimīn Wa Tazkiratu al-Mu'minīn*. Jakarta: Maktabah Al-Turmusi li al-Turats, 2020.
- Al-Khūfī, Amin. *Manāhij al-Tajdīd Fi al-Nahw Wa al-Balāghah Wa al-Tafsīr Wa al-Adāb*. Cairo: Dar Al-Ma'arif, 1976.
- Alfian. “The Ulama In Acehnese Society : A Preliminary Observation.” *Southeast Asian Journal of Social Science* 3, no. 1 (1975): 27–41.
- Alfian, Ibrahim. *Perang Di Jalan Allah*, 1987.
- . *Sastra Perang : Sebuah Pembicaraan Mengenai Hikayat Perang Sabil*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

- . “Verandah of Violence.” In *Verandah of Violence*, 2006.
- . “Wajah Rakyat Aceh Dalam Lintasan Sejarah.” In *The 2nd Aceh Cultural Festival*. Banda Aceh, 1972.
- Alfian, Teuku Ibrahim. “Aceh Sultanate Under Sultan Muhammad Daud Syah and The Dutch War.” In *Profil of Malay Culture*. Jakarta: Ministry of Education and Culture, 1976.
- Amer Latif. *Qur’anic Narrative and Sufi Hermeneutics: Rumi’s Interpretations of Pharaoh’s Character*. Disertasi Stony Brook University, 2009.
- Andrew Bowie. *The Philosophical Significance of Schleiermacher’s Hermeneutics in The Cambridge Companion to Friedrich Schleiermacher*. Edited by Jacquelinina Marina. Cambridge University Press, 2005.
- Barter, Shane, and Ian Zatkin-osburn. “Shrouded : Islam , War , and Holy War in Southeast Asia.” *Journal for the Scientific Study of Religion* 53, no. 1 (2014): 187–201.
- Boullata, Issa J. *Al-Quran Yang Menakjubkan*. Tangerang: Lentera Hati, 2008.
- Brown, Colin. *A Short History of Indonesia : The Unlikely Nation?* Singapore: South Wind Productions, 2003.
- Carmejoole, P.J. *Atjeh*. Groningen-Den Haag-Batavia: Uitgevers-Maatschappij N.V, 1931.

Culler, Jonathan. *Literary Theory: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press, 1997.

Damsté, H.T. *Hikajat Prang Sabi. Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*. Vol. 84, 1928.

Daud, Bukhari, and Mark Durie. *Kamus Basa Aceh Kamus Bahasa Aceh Acehnese-Indonesian-English Thesaurus*. Canberra: Pacific Linguistics Research School of Pacific and Asian Studies The Australian National University, 1999.

Edelman, Murray. "Contestable Categories and Public Opinion." *Political Communication* 10, no. 3 (1993): 231–242.

Edriana Noerdin. *Politik Identitas Perempuan Aceh*. Jakarta: Women Research Institute, 2005.

Eric Eugene Morris. *Islam And Politics In Aceh: A Study of Center-Periphery Relations in Indonesia*. Michigan: University Microfilms International, 1983.

Fahruddin Faiz. *Hermeneutika Al-Quran Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: elSAQ Press, 2005.

Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Methode* (London and New York: Continuum, 2004).

_____. *Philosophical Hermeneutic* (Barkeley and Los Angeles: University of California Press, 2008).

Gallop, Annabel T E H. "Malay Manuscript Art : The British Library Collection" (1983).

Geertz, Clifford. "The Javanese Kijaji : The Changing Role of a Cultural Broker." *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228–249.

———. *The Religion of Java*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1976.

Hadi, Amirul. "Exploring Acehnese Understandings of Jihad: A Study of the Hikayat Prang Sabi." In *Mapping the Acehnese Past*, 183–197, 2011.

Hamidy, UU. "Peranan Cerita Rakyat Dalam Masyarakat Aceh." In *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*, edited by Alfian. Jakarta: LP3ES, 1977.

Hanafiah, M Adnan, and Ibrahim Makam. *Struktur Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984.

Hardiansyah. "Ontologi Hikayat Prang Sabi." *Substantia* 12, no. 1 (2010).

Harun, Mohd. "Karakteristik Pantun Aceh." *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching* 12, no. 1 (2015): 39–58.

Hasjmy, Ali. *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Aggressi Belanda*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

———. *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna, 1983.

- . *Semangat Merdeka*. Jakarta: Bulan Bintang, n.d.
- Hurgronje, Snouck. *Aceh Di Mata Kolonialis II*. Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.
- . *De Achehers*, 1906.
- . “The Achehnese” II (1906): 405.
- Ibrahimy, Muhammad Nur El. *Tgk M Daud Beureueuh: Perananan Dalam Pergolakan Aceh*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1982.
- Ichwan, Moh Nur. “Official Ulema And The Politics Of Re-Islamization: The Majelis Permusyawaratan Ulama , Shari‘Atization And Contested Authority In Post-New Order Aceh.” *Journal of Islamic Studies* 22, no. 2 (2011): 183–214.
- Ismail, Hilmi bin Muhammad bin. *Kisah-Kisah Pahlawan Generasi Pilihan*. Wafa Press, n.d.
- Jacub, Ismail. *Teungku Tjhik Di Tiro : Hidup Dan Perjuangannya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1960.
- Jassin, HB. *Al-Quran Al-Karim Bacaan Mulia*. 3rd ed. Jakarta: Djambatan, 1991.
- Jongejans, J. *Land En Volk van Atjeh Vroeger En NU*. Hollandia Drukkerij N.V. Baarn, 1938.
- Jusuf, Mahjiddin. *Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahan Bebas Bersajak Dalam Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam

- (P3KI) Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1995.
- Kloos, David. "A Crazy State : Violence, Psychiatry, and Colonialism in Aceh, Indonesia. ca. 1910-1942." *Brill* 170, no. 1 (2014).
- Kulu, Teungku Chiek Pante. *Hikayat Prang Sabi*. Edited by Abdullah Arif. Kutaradja: Penerbit & Pustaka Darussalam, n.d.
- Kulu, Teungku Tjhik Pante. *Hikajat Prang Sabi*. Edited by Anzib. 4th ed. Kutaradja, 1970.
- Latief, Hamdiah. *Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) : Its Contributions to Educational Reforms in Aceh*. Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University, 1992.
- Michael Feener, R. "Social Engineering Through Shari'a: Islamic Law and State-Directed Da'wa in Contemporary Aceh." *Islamic Law and Society* 19, no. 3 (2012): 275–311.
- Mohd Harun. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, n.d.
- Muhammad Shahrūr. *Al-Kitāb Wa Al-Qurān : Qirā'ah Mu'āshirah*. Damaskus: Al-Ahali, n.d.
- Muslim, Kisah. "Teman Abdul Wahid Bin Zaid." Accessed February 3, 2021. <https://kisahmuslim.com/1744-teman-abdul-wahid-bin-zaid-muda-kaya-raya-syahid-masuk-surga-bersama-al-aina.html>.

Palmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Intrepretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Rippin, Andrew. *Muslim, Their Religious Beliefs and Practices : The Contemporary Period*. Vol 2. London and New York: Routledge, 1993.

Saby, Yusny. "Islam and Social Change : The Role of The Ulama in Acehnese Society." UMI Dissertation Service, 1996.

Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.

Said, Mohammad. *Aceh Sepanjang Abad*. 1st ed. Medan: Waspada Medan, 1981.

Sartono Kartodirjo. *Profile of Malay Culture. Ministry of Education and Culture*. Vol. 1, 1976.

Schleiermacher, F.D.E. *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*. Edited by Andrew Bowie. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.

Siegel, James T. *The Rope of God. Man*. Barkeley and Los Angeles: University of California Press, 1969.

Syamsuddin, Nazaruddin. *Pemberontakan Kaum Republik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990.

———. *The Republican Revolt*. Pasir Panjang: Institute of Southeast Asian Studies,

1985.

Syāthi', Aisyah Abdurrahmān Bintu. *al-Tafsīr al-Bayānī Li Al-Qurān Al-Karīm*.

Cairo: Dar Al-Ma'arif, n.d.

Takeshi, Ito. "The World of the Adat Aceh : A Historical Study of the Sultanate of Aceh." *Research School Of Asian And Pacific Studies* (1984).

Taslim, Noriah. "Narratives of War: Acehnese Perception of the Prang Kaphe in 19th/20th Century Colonial Era." *Malay Literature* 26, no. 2 (2013): 139–153.

Tiro, Hasan Muhammad. *Atjeh Bak Mata Donja*. New York: Institute Atjeh, 1968.

Veer, Paul Van't. *De Atjeh Oorlog*. Amsterdam: Uitgeverij De Arbeiderspers, 1969.

———. *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Jakarta: Grafiti Press, 1985.

Wieringa, Edwin. "The Dream of the King and the Holy War Against the Dutch: The Kōteubah of the Acehnese Epic, Hikayat Prang Gōmpeuni." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 61, no. 2 (1998): 299–308.

Zayd, Nasr Hamid Abu. *Maṭhūm Al-Nāṣ : Dirāsah Fī 'ulūm Al-Qurān*. Beirut: Markaz al-tsaqafah al-'arabi, 1998.

Zentgraaf. *Atjeh*. Batavia: Koninklijk Edrukki Jideunie, n.d.

Zentgraaff, H.C. *Aceh*. Jakarta: Depdikbud, 1982.

“Revolusi Desember ’45 Di Aceh.” Pemerintah R.I. Daerah Atjeh, n.d.



CURRICULUM VITAE

Nama : Fadhlil
Tempat, Tgl Lahir : Banda Aceh, 6 Mei 1995
Alamat : Jetis, Kota Yogyakarta, DIY
E-mail : fadhlili.st4@gmail.com
No HP : 082325677676
Facebook : bijehmuda

Riwayat Pendidikan Formal :

- 2001 – 2007 MIN Lhong Raya, Banda Aceh
- 2007 – 2010 MTs Oemar Diyan, Aceh Besar
- 2010 – 2013 MA Oemar Diyan, Aceh Besar
- 2013 – sekarang UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA